

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Sudahkah Kita Membangun Rumah Abadi?



مَعْهَدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir
Buku
ke-28

Seri Tafsir
Buku ke-28

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Sudahkah Kita Membangun Rumah Abadi?



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Sudahkah Kita Membangun Rumah Abadi?

Judul Buku

**SUDAHKAH KITA MEMBANGUN
RUMAH ABADI?**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 39 halaman)

Edisi

Rabi'ul Awwal 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-28

Penerbit



مَعَهَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Sudahkah Kita Membangun Rumah Abadi?	1
1. Demi mencari rumah abadi harus pisah dengan suami	3
2. Hakikat rumah kita di dunia.....	4
3. Kesederhanaan rumah Rasulullah ﷺ di dunia.....	6
4. Hakikat rumah di Surga dan penghuninya.....	8
5. Dengan apa kita membangun rumah di Surga?	11
6. Membangun rumah Surga dengan iman dan islam.....	14
7. Surga dibangun dengan membangun masjid	16
8. Rumah di Surga dibangun dengan shalat berjamaah.....	18
9. Senantiasa bersuci.....	20
10. Berdzikir setelah wudhu dibangun rumah di Surga	21
11. Senantiasa menjalankan shalat Sunnah Rawatib.....	22
12. Shalat Malam, menjaga lisan, suka memberi makan.....	24

13. Shalat Dhuha 4 rakaat dan Qabliyah Zuhur 4 rakaat	25
14. Membaca surat al-Ikhlash minimal 10 kali setiap hari	26
15. Puasa wajib dan sunnah	27
16. Rumah di Surga dibangun dengan berinfak fi sabilillah	28
17. Surga dibangun dengan memperbanyak berdzikir	29
18. Berharap mati syahid	31
19. Rumah di Surga dibangun dengan bersabar	33
20. Rumah Surga dibangun dengan menjenguk saudaranya yang sakit	35
21. Rumah di Surga dibangun dengan menjaga lisan	37
22. Berdo'a ketika masuk pasar	39



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Sudahkah Kita Membangun Rumah Abadi?



﴿وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ
لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ﴾

“Dan Allah membuat istri Fir’aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, “Ya Rabb-ku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Surga dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.”¹

Berapa banyak manusia bersusah payah di dunia ini. Mereka bekerja banting tulang tanpa kenal lelah, demi mencapai target hidup mereka untuk memiliki sebuah rumah yang mereka impikan. Bahkan mereka nekat untuk mempercepat proses tersebut dengan berutang sana-sini dan terakhir adalah bank-bank

1 QS. at-Tahrim [66]: 11

konvensional maupun pihak-pihak pegadaian yang semuanya berbasis riba yang dilaknat Allah ﷻ. Rumah yang mereka bangun tersebut berkekuatan setengah abad, misalnya, sedangkan umur dia hanya kurang lebihnya 60 tahun. Terkadang belum selesai rumah itu dibangun, dia terburu meninggal dunia. Atau, boleh jadi belum juga rumah itu dinikmati, kena gempa bumi. Namun, mereka lupa membangun rumah abadi untuk dirinya selamanya.



Demi mencari rumah abadi harus pisah dengan suami

Al-Qasham bin Abi Bazzah berkata, “Ketika terjadi peristiwa adu ilmu antara tukang sihir Fir’aun dan Musa, ‘Asiyah (istri Fir’aun) bertanya pada para pengawal, ‘Siapa yang menang?’ Mereka menjawab, ‘Musa dan Harun.’ ‘Asiyah pun kemudian berkata, ‘Aku beriman kepada Rabb-nya Musa dan Harun.’ (Sebuah jawaban lugas yang menampar wajah Fir’aun di muka umum.) Kemudian Fir’aun mengutus seseorang untuk datang kepada istrinya. Kepada utusan tersebut, Fir’aun berkata, ‘Bawalah sebuah batu yang besar. Jika ‘Asiyah tetap beriman pada Rabb Musa dan Harun, pukulkan batu besar itu ke kepalanya. Namun, jika ia mengubah pendiriannya maka tetaplah ia menjadi istriku.’ Maka pada saat utusan tersebut sampai kepada ‘Asiyah, istri Fir’aun ini sedang mendongakkan kepalanya ke langit. Selanjutnya, ia berdo’a kepada Allah ﷻ. al-Qur’an mengabadikan do’a ‘Asiyah tersebut dalam sebuah ayat di atas.”²

2 *Tafsir ath-Thabari* juz 23/500



Hakikat rumah kita di dunia

Di dunia, kita membutuhkan rumah sebagai tempat beristirahat. Rumah menjadikan kita terlindung dari panas terik matahari dan air hujan; namun, itu bersifat sementara. Seandainya kita tidak bisa membangun, tetapi hanya mampu menyewa, itu pun sudah cukup. Seandainya rumah kita 'hanya' dari kayu bukan dari beton, itu pun cukup. Seandainya rumah kita sempit tidak luas, itu pun sudah cukup. Andaikan rumah kita tidak ber-AC, hanya 'AC alami', ketika kita capek lalu mau tidur, kita pun bisa tidur. Kita memiliki sepuluh rumah, yang kita butuhkan hanya satu. Kita punya rumah luasnya 500 meter persegi, yang kita butuhkan hanya seukuran badan kita. Kita punya rumah berukiran tinta emas sama saja dengan yang lain, hanya beda rupa, itu pun hanya sementara. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا
وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمِئَةً إِلَى حِينٍ ﴿٨٠﴾﴾

“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat

tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).” (QS. an-Nahl [16]: 80)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di رحمته الله berkata, “Akan tetapi, itu semua hanya untuk sementara hingga kita meninggal dunia.”³

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata, “Manusia kalau membangun rumah untuk kebutuhan pokoknya (saja), tentu tidak membutuhkan biaya besar. Dia cukup membangun kamar untuk dirinya dan keluarganya. Rasulullah صلى الله عليه وسلم, manusia paling mulia, beliau hanya membuat beberapa kamar, masing-masing untuk istrinya, tidak lebih. Pada saat sedang berhajat buang air, mereka keluar ke ‘WC’ untuk menunaikan hajatnya. Akan tetapi, pada akhir zaman, manusia berlomba-lomba membangun; inilah tanda dekatnya hari Kiamat.”⁴

Mereka lupa bahwa setelah meninggal dunia, hanya dibuatkan rumah 1 x 2 meter yang sangat sederhana dan hanya satu jam membuatnya. Sementara itu, rumah yang mereka bangun megah dan luas. Dibutuhkan waktu bertahun-tahun untuk membangunnya dengan menguras pikiran, tenaga, dan harta. Ternyata setelah meninggal dunia, dia diusir, disuruh keluar, padahal dia yang membuat. Sungguh amat tega keluarganya. *Subhanallah*, itulah hakikat kenikmatan dunia.

3 *Tafsir al-Karimurrahman* 1/445

4 *Syarh Riyadhushshalihin* 1/614



Kesederhanaan rumah Rasulullah ﷺ di dunia

Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata, “Rasulullah ﷺ datang di rumah Fatimah putri Rasulullah ﷺ. Sebelum beliau masuk rumah, datanglah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه lalu Fatimah رضي الله عنها memberitahukan kepada Ali bin Abi Thalib, lalu dia memberitahukan kepada Nabi ﷺ lalu beliau berkata:

« إِنِّي رَأَيْتُ عَلَى بَابِهَا سِتْرًا مَوْشِيًّا »

‘Aku melihat pintu rumah Fatimah ada tabir yang dibuat dari ukir-ukiran beraneka macam warna.’

Lalu Ali berkata:

« مَا لِي وَلِلدُّنْيَا »

‘Aku tidak punya kepentingan dengan dunia.’”⁵

Abdullah رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ tidur di atas tikar. Kemudian beliau bangun. Pada pelipis beliau terlihat bekas tikar. Kami

5 HR. Bukhari 2/922

pun berkata kepada beliau, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana sendainya kami membuatkan kasur untuk engkau?’ Beliau menjawab:

مَا لِي وَمَا لِلدُّنْيَا مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَائِبٍ اسْتَضَلَّ تَحْتِ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ
وَتَرَكَهَا

“Apa artinya urusanku dengan dunia ini? Di dunia ini aku hanya seperti seorang musafir yang berteduh di bawah pohon, kemudian pergi dan meninggalkan tempat itu.”⁶

Subhanallah! Jika beliau heran melihat pintu yang diukir—yang tentu sangat sederhana—maka bagaimana jika beliau melihat bangunan rumah pada zaman sekarang dengan beraneka model dan hiasan serta fasilitasnya? Demikianlah suri teladan kita. Sungguh amat sederhana kehidupan beliau, beda dengan kehidupan umatnya pada zaman sekarang; umumnya mereka mengejar kenikmatan dunia, lupa kehidupan di akhiratnya. *Wal-lahul-musta’an.*

6 Sahih: HR. Ibnu Majah (4109)



Hakikat rumah di Surga dan penghuninya

Bangunan rumah di Surga tidak sama dengan rumah di dunia. Sebab, manusia di dunia hanya sementara. Rumah di dunia, sengsara membangunnya dan tidak seimbang dirasakan nikmatnya dengan jerih payahnya. Sementara itu, rumah Surga di akhirat berbeda dengannya; ia tempat tinggal selamanya karena akhirat hari pembalasan amal.

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata kami pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Surga itu bangunannya dari apa?” Beliau menjawab:

« لَبِنَةٌ مِنْ فِضَّةٍ وَلَبِنَةٌ مِنْ ذَهَبٍ وَمِلَأُطُهَا الْمِسْكُ الْأَذْفَرُ وَحَصْبَاؤُهَا
اللُّؤْلُؤُ وَالْيَاقُوتُ وَتُرْبَتُهَا الرَّعْفَرَانُ مَنْ يَدْخُلُهَا يَنْعَمُ وَلَا يَبْأَسُ وَيُجَلَّدُ
وَلَا يَمُوتُ لَا تَبَلَى ثِيَابُهُمْ وَلَا يَفْنَى شَبَابُهُمْ »

“Surga itu bangunannya tersusun dari batako yang terbuat dari emas dan perak, adukan semennya adalah campuran misik al-azfar, permata yakut dan pasirnya adalah za‘faran. Barang siapa memasukinya akan menikmatinya dan tidak akan pernah binasa,

*dia akan kekal hidup tidak pernah mati, pakaian mereka tidak akan lusuh, dan mereka di sana senantiasa berusia muda tidak akan pernah menua.”*⁷

Itu baru bangunan fisiknya; belum lagi isinya dan kenikmatan lainnya yang belum pernah kita lihat, belum pernah kita dengar, dan belum pernah tergambar oleh pikiran kita. Maka bagaimana dengan penghuni Surga? Simak hadis di bawah ini agar kita berlomba-lomba mencari rumah di Surga dan menjadi ahlinya. Dari Abu Said al-Khudri رضي الله عنه dan Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

« يُنَادِي مُنَادٍ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلَا تَسْقَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشَبُّوا فَلَا تَهْرَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنَعَّمُوا فَلَا تَبْأَسُوا أَبَدًا ». فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى (وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ)

*“Penyeru menyerukan, ‘Sesungguhnya kalian (ahli Surga) hidup dan tidak mati selamanya, kalian sehat dan tidak sakit selamanya, kalian muda dan tidak tua selamanya, kalian bersenang-senang dan tidak akan bersedih selamanya. Itulah firman Allah عز وجل (yang artinya): Dan itulah Surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.’ (QS. az-Zukhruf: 72).”*⁸

7 HR. Ahmad no. 8264 dan Tirmidzi no. 2717; dan Syaikh Albani menyahihkannya di dalam *Shahih al-Jami'* no. 3116

8 HR. Tirmidzi no. 5069 disahihkan oleh Syaikh Albani di dalam *Shahih at-Tirmidzi* no. 3249

Subhanallah! Begitu nikmat dan senangnya ahli Surga. Semoga kita mendapatkan kenikmatan tersebut, *Amin*. Dan masih banyak lagi keindahan Surga dan kenikmatan penduduknya, namun kami cukupkan contoh di atas karena terbatasnya waktu dan tulisan.



Dengan apa kita membangun rumah di Surga?

Membangun rumah mewah di Surga—yang megah dan mewah tiada terkira—tidak seperti membangun rumah di dunia. Rumah di Surga tidak perlu membeli material; tidak perlu mencari tanah yang strategis di tengah kota; tidak perlu kita pusing, terkadang harus pinjam uang tetangga bahkan pinjam ke bank konvensional. Membangun rumah di Surga lebih mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah ﷻ karena yang membangun bukan manusia, melainkan Allah ﷻ. Tidak perlu kita capek membuat bangunan yang indah, permanen; tidak perlu kita memikirkan tentang konstruksi bangunan; bangunan rumah di Surga pasti baik, nikmat/nyaman, dan indah menyejukkan pandangan. Namun, untuk meraih/memperoleh bangunan itu, kita hanya butuh kesungguhan beramal saleh dan bersabar, bukan hanya dengan angan-angan. Adapun dalil meraih Surga syaratnya harus dengan amal, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ (٧٢)

“Dan itulah Surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan

amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.” (QS. az-Zukhruf [43]:72)

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Maksud ayat, bahwa Allah ﷻ membangunkan Surga untuk kalian, dengan amalmu yang saleh itu menjadi sebab kalian mendapatkan rahmat Allah ﷻ yang luas dan banyak sekali. Manusia tidak bisa masuk Surga hanya dengan amalnya, tetapi karena karunia dan rahmat Allah ﷻ kepada orang yang beramal saleh, mereka masuk Surga.”⁹

Adapun dalil bahwa orang masuk Surga bukan hanya dengan amal, bersumber dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

« لَنْ يُدْخَلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ ». قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « لَا ،
وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَلَا يَتَمَنَّيَنَّ
أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّه أَنْ يَزِدَّادَ خَيْرًا، وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّه أَنْ
يَسْتَعْتَبَ »

“Tidak ada seorang pun yang masuk Surga karena amalannya.” Para sahabat bertanya, “Begitu juga dengan engkau, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Tidak juga dengan diriku, kecuali bila Allah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepadaku. Oleh karena itu, berlaku luruslah dan bertakarublah dan janganlah salah seorang dari kalian mengharap kematian, jika dia orang baik semoga saja bisa menambah amal kebajikannya, dan jika dia orang yang buruk (akhlaknya) semoga bisa menjadikannya dia bertobat.”¹⁰

9 Tafsir Ibn Katsir 7/ 239

10 HR. Bukhari no. 5673 dan 5241

Simak di bawah ini, amal-amal yang sangat mudah untuk meraih Surga dan kenikmatannya. Setiap manusia yang kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, merdeka atau budak, rakyat atau penguasa bisa membangunnya dengan izin Allah ﷻ.



Membangun rumah Surga dengan iman dan islam

Syarat pertama seseorang untuk meniti jalan ke Surga adalah Islam dan beriman kepada Rasulullah ﷺ dengan membenarkan semua sabda (perkataan/ajaran) beliau, mengerjakan perintah beliau, menjauhi larangan beliau, dan tidak beribadah kepada Allah ﷻ kecuali dengan apa yang disyariatkan beliau. Kemudian islam dan iman tersebut ditindaklanjuti dengan hijrah dari negeri kafir ke negeri kaum muslimin, dari teman jahat menuju teman yang saleh ataupun hijrah meninggalkan kemaksiatan dan dosa-dosa menuju ketaatan. Bersabda Rasulullah ﷺ:

أَنَا زَعِيمٌ لِمَنْ آمَنَ بِي وَأَسْلَمَ وَهَاجَرَ بَيْتِي فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ وَبَيْتِي فِي
وَسَطِ الْجَنَّةِ وَأَنَا زَعِيمٌ لِمَنْ آمَنَ بِي وَأَسْلَمَ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَيْتِي فِي
رِبْضِ الْجَنَّةِ وَبَيْتِي فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ وَبَيْتِي فِي أَعْلَى عُرْفِ الْجَنَّةِ مَنْ فَعَلَ
ذَلِكَ فَلَمْ يَدْعُ لِلْخَيْرِ مَطْلَبًا وَلَا مِنَ الشَّرِّ مَهْرَبًا يَمُوتُ حَيْثُ شَاءَ أَنْ
يَمُوتَ

Aku menjamin bagi siapa saja yang beriman denganku, masuk

Islam, dan hijrah akan dibangun untuknya rumah di depan Surga dan rumah di tengah Surga dan rumah di tempat tertinggi dari bilik-bilik Surga. Dan aku menjamin bagi siapa yang beriman denganku, masuk Islam, dan berjihad di jalan Allah dengan rumah di depan Surga dan rumah di tengah Surga dan rumah di atas bilik Surga. Maka barang siapa melakukan hal itu dengan tidak meninggalkan kebaikan kecuali dia lakukan dan tidak pula kejelekan kecuali dia berlari menghindar darinya maka matilah di mana pun dia mau.”¹¹

Allah ﷻ berfirman:

لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّنْ فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَةٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَعَدَّ اللَّهُ لَا يَخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ

“Akan tetapi, orang-orang yang bertakwa kepada Rabb-nya, mereka mendapat kamar-kamar yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkirkan janji-Nya.” (QS. az-Zumar [39]: 20)

Bukankah mudah membangun rumah di Surga?! Kita tidak perlu capek-capek; karena beriman dan menjalankan Islam itu mudah, bisa ditempuh oleh siapa pun yang mau. Membangun rumah di Surga lebih mudah daripada membangun rumah (di dunia) dengan pasir dan batu bata yang belum tentu semua orang mampu.

11 HR. Nasai, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan Syaikh Albani menyahihkannya di dalam *Shahih al-Jami'* 1/235



Surga dibangun dengan membangun masjid

Masjid merupakan tanah yang paling dicintai oleh Allah ﷻ karena sebagai tempat ibadah, bersatunya umat, menjadi sebab tenangnya jiwa, tempat berdzikir kepada Allah ﷻ. Adapun pasar berbeda dengannya; pasar menjadi tempat maksiat, manusia ‘berkelahi’, penyebab rakus, dengki, dan persaingan/perkelahian/permusuhan.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا. »

“Bagian negeri yang paling disenangi Allah adalah masjid-masjidnya dan bagian negeri yang paling dibenci Allah adalah pasar-pasarnya.” (HR. Muslim no. 1560)

Ubaidullah al-Khauilani mendengar Utsman bin Affan رضي الله عنه berkata di tengah pembicaraan orang-orang sekitar masalah pembangunan masjid Rasulullah ﷺ, ia katakan, “Sungguh kalian telah banyak berbicara, padahal aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

*“Siapa yang membangun masjid karena mengharapkan ridha Allah, maka Allah akan membangun untuknya yang seperti itu di Surga.”*¹²

Hadis ini mengingatkan orang kaya, yang punya tanah dan penguasa yang mau membangun masjid, kesempatan untuk bangun rumah di Surga dengan mewakafkan tanah dan membangun masjid serta sarananya.

Orang miskin bisa membangun masjid dengan tenaganya. Para tukang dan kuli bisa membangun masjid dengan mengambil gaji hanya separuh. Ibu-ibu bisa membangun masjid dengan memasak makanan untuk tukang yang membangun masjid. Para penguasa bisa membangun masjid dengan memberi izin bangunan dan memudahkan urusannya. Sungguh mudah membangun rumah di Surga. Dalilnya, dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

*“Barang siapa membangun masjid karena Allah walaupun sekecil sarang burung, atau lebih kecil dari itu, maka Allah akan membangun rumah untuknya di Surga.”*¹³

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله berkata, “Makna (مَفْحَصِ قَطَاةٍ) adalah lubang yang dipakai burung menaruh telurnya. Dan (قَطَاةٍ) adalah sejenis merpati liar.”¹⁴

12 HR. Bukhari no. 431

13 Sahih: *ar-Raudhah* (953), *at-Ta’liq* (1/117)

14 *Fat-hul-Bari* 1/679



Rumah di Surga dibangun dengan shalat berjamaah

Shalat berjamaah di masjid menurut pendapat yang kuat hukumnya wajib bagi kaum pria tatkala tidak ada uzur. Orang yang berjamaah di masjid sesuai dengan sunnah dan merapatkan barisan, serta pergi ke masjid bermaksud mendengarkan taklim, atau berdzikir, atau membaca al-Qur'an berarti dia membangun rumah di Surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَدَّ فُرْجَةَ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَرَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً

“Barang siapa merapatkan saf shalat yang renggang, maka Allah akan membangun rumah untuk dia di Surga dan Allah meninggikan derajatnya.”¹⁵

Hanya berapa kali kita di masjid, berapa menit kita di masjid? Lebih pendek waktunya daripada ke pasar, tetapi bisa membangun rumah di Surga. Bukankah itu suatu kemudahan?

15 *al-Mu'jamul-Ausath* 6/61, disahkan oleh Syaikh Albani di dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* 4/515 no. 1892

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَاحَ، أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نُزُلًا كُلَّمَا غَدَا وَرَاحَ.

“Barang siapa pergi ke masjid baik pagi maupun petang (untuk ibadah), niscaya Allah akan menyediakan baginya suatu tempat persinggahan di Surga, (yakni) setiap kali ia pergi di pagi atau di sore hari.”¹⁶

Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, “Makna tekstual dari hadis ini menunjukkan bahwa orang yang pergi ke masjid pagi-pagi atau sore hari, baik berangkat pagi-pagi untuk shalat atau menuntut ilmu, atau selainnya dari kebaikan, maka Allah akan menetapkan untuknya tempat tinggal di Surga.”¹⁷

16 HR. Bukhari no. 662 dan Muslim no. 669

17 *Syarh Riyadhusshalihin* 3/202



Senantiasa bersuci

Senantiasa bersuci dari hadas kecil dan besar dan menunaikan shalat sunnah, dia akan dibangun rumah di Surga. Mudah ‘kan?! Abu Hurairah رضي الله عنه mengatakan bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم pernah berkata kepada Sahabat Bilal رضي الله عنه ketika setelah shalat Fajar (Subuh):

يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ
بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ

“Wahai Bilal, ceritakan kepadaku amal yang paling utama yang sudah kamu amalkan dalam Islam, sebab aku mendengar di hadapanku suara sandalmu dalam Surga.” Bilal berkata, “Tidak ada amal yang utama yang aku sudah amalkan kecuali bahwa jika aku bersuci (berwudhu) pada suatu kesempatan malam ataupun siang melainkan aku selalu shalat dengan wudhu tersebut di samping shalat wajib.”¹⁸

18 HR. Bukhari no. 1081



Berdzikir setelah wudhu dibangunkan rumah di Surga

Tidak lama dan tidak sulit bagi orang yang ingin membangun rumah di Surga, dengan berwudhu dan bersyahadat dua syahadat setelah wudhu dengan memahami makna dan mengamalkan maknanya. Umar bin Khattab رضي الله عنه menuturkan:

« مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ - أَوْ فَيَسْبِغُ - الوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ. »

“Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudhu, lalu menyampaikan wudhunya atau menyempurnakan wudhunya kemudian dia bersaksi bahwa tidak ada sembahyan yang berhak diibadahi selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya melainkan pintu Surga yang delapan akan dibukakan untuknya. Dia masuk dari pintu mana pun yang dia kehendaki.”¹⁹

19 HR. Muslim no. 576



Senantiasa menjalankan shalat Sunnah Rawatib

Inshaallah shalat Sunnah Rawatib tidak makan waktu yang lama. Masih lebih lama waktu yang kita habiskan untuk tidur dan kerja. Akan tetapi, Subhanallah, amalan tersebut menjadi sebab mendapatkan rumah di Surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ
فَرِيضَةٍ إِلَّا بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ »

“Tidaklah seorang hamba muslim yang setiap harinya menjalankan shalat sunnah dua belas rakaat selain menjalankan shalat wajib, maka akan dibagunkan baginya sebuah rumah dalam Surga.”²⁰

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ ثَابَرَ عَلَى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَرْبَعًا قَبْلَ
الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ

20 HR. Muslim no. 1729

وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ

“Barang siapa selalu shalat dua belas rakaat sehari semalam, maka dibangun baginya rumah di Surga. Yakni, empat rakaat sebelum Zuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah shalat Magrib, dua rakaat setelah shalat Isya, dan dua rakaat sebelum shalat Subuh.”²¹

21 HR. Nasai no. 415, 1793; dan disahihkan oleh Syaikh Albani di dalam *Shahihul Jami'* no. 6183



Shalat Malam, menjaga lisan, suka memberi makan

Ini adalah amalan yang mudah, tidak susah payah, tetapi—*Subhanallah*—menjadi sebab orang mendapat rumah di Surga. Sahabat Ali رضي الله عنه berkata, “Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

« إِنَّ فِي الْجَنَّةِ عُرْفًا تَرَى ظُهُورَهَا مِنْ بُطُونِهَا وَبُطُونَهَا مِنْ ظُهُورِهَا ». فَقَامَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ ».

“Sesungguhnya di Surga itu ada kamar-kamar yang dapat dilihat luarnya dari dalam, dan dalamnya dari luarnya.” Maka orang Badui berkata, “Untuk siapa itu, wahai Rasulullah?” Beliau berkata, “Untuk orang yang baik perkataannya, memberikan makan pada orang lain, terus-menerus berpuasa (puasa Daud) dan shalat di malam hari sewaktu manusia sedang tidur nyenyak.”²²

22 HR. Tirmidzi no. 2112 dan disahihkan oleh Syaikh Albani di dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi* no. 1984 2112



Shalat Dhuha 4 rakaat dan Qabliyah Zuhur 4 rakaat

Dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ صَلَّى الضُّحَى أَرْبَعًا، وَقَبْلَ الْأُولَى أَرْبَعًا بَنِي لَهُ بِهَا بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ

“Barang siapa shalat Dhuha empat rakaat dan empat rakaat sebelum shalat yang pertama (shalat Zuhur), maka dibangun baginya rumah di Surga.”²³

23 HR. Thabrani di dalam *al-Ausath* no. 4909 dan disahihkan oleh Syaikh Albani di dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*: 2349



Membaca surat al-Ikhlash minimal 10 kali setiap hari

Membaca surat al-Ikhlash sepuluh kali dengan memahami artinya dan mengamalkan isinya, akan dibangun rumah di Surga. Muadz bin Anas al-Juhani رضي الله عنه berkata, “Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

« مَنْ قَرَأَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) حَتَّى يَخْتِمَهَا عَشْرَ مَرَّاتٍ بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ ». فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِذَا أَسْتَكْثِرَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « اللَّهُ أَكْثَرُ وَأَطْيَبُ »

‘Siapa yang membaca surat al-Ikhlash sampai selesai sebanyak sepuluh kali, maka Allah akan membangun baginya istana di Surga.’ Umar bertanya, ‘Kalau begitu, saya memperbanyak istana, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Allah lebih banyak dan lebih baik.’”²⁴

24 HR. Ahmad: 16015 disahihkan oleh Syaikh Albani di dalam *Silsilah ash-Shahihah* no. 589 juz 2/137



Puasa wajib dan sunnah

Orang yang sering puasa akan disediakan baginya rumah di Surga dan memasuki pintu yang bernama *ar-Rayyan*.

Abu Said al-Khudri رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

*“Tidaklah seorang hamba berpuasa sehari di jalan Allah, kecuali Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka sejauh tujuh puluh ribu musim.”*²⁵

25 HR. Muslim no. 2767



Rumah di Surga dibangun dengan berinfak fi sabilillah

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata:

أَتَى جِبْرِيلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذِهِ خَدِيجَةٌ
قَدْ أَتَتْكَ مَعَهَا إِنَاءٌ فِيهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَأَقْرَأْ عَلَيْهَا
السَّلَامَ مِنْ رَبِّهَا عَزَّ وَجَلَّ وَمِنِّي وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لَا
صَخَبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ

Berkatalah Jibril عليه السلام kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, “Ya Rasulullah, Khadijah sebentar lagi akan datang membawa bejana berisi lauk atau makanan atau minuman. Kalau ia sudah datang, sampaikan salam dari Allah dan dariku. Dan berikan kabar gembira dengan rumah di Surga terbuat dari mutiara yang berlubang yang tidak ada kebisingan dan kepayahan di dalamnya.”²⁶

26 HR. Muslim no. 6426



Surga dibangun dengan memperbanyak berdzikir

Dzikir adalah paling mulianya amal, karena senantiasa berhubungan dengan Allah ﷻ setiap saat, dan Allah akan membangun rumah di Surga. Rasulullah ﷺ pernah melewati Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang sedang bercocok tanam, maka Rasulullah ﷺ menegurnya dan bertanya:

« يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا الَّذِي تَغْرِسُ ». قُلْتُ غِرَاسًا لِي. قَالَ « أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى غِرَاسٍ خَيْرٍ لَكَ مِنْ هَذَا ». قَالَ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « قُلْ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ يُغْرِسُ لَكَ بِكُلِّ وَاحِدَةٍ شَجْرَةً فِي الْجَنَّةِ »

“Wahai Abu Hurairah, apa yang sedang kau tanam?” Abu Hurairah menjawab, “Tanam-tanaman, ya Rasulullah.” Beliau bertanya, “Maukah engkau kuberi tahu dengan tanaman yang lebih baik dari ini?” Abu Hurairah menjawab, “Tentu, ya Rasulullah.” Beliau bersabda, “Katakanlah:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

niscaya akan ditanam untukmu dengan setiap kalimat tersebut sebuah pohon di Surga.”²⁷

Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ. غُرِسَتْ لَهُ مَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ ».

“Barang siapa mengucapkan:

سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

akan ditanamkan untuknya pohon kurma di Surga.”²⁸

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abdullah bin Qais رضي الله عنه:

« يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ ». فَقُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « قُلْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ».

“Wahai Abdullah bin Qais, maukah kuberitahukan padamu perbendaharaan dari perbendaharaan Surga?” Dia menjawab, “Tentu, ya Rasulullah.” Beliau bersabda, “Katakanlah:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

(tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan kehendak Allah).”²⁹

27 HR. Ibnu Majah no. 3939 dan al-Hakim; dan Syaikh Albani menyahihkannya di dalam *Shahih Ibn Majah* no. 3807

28 HR. Tirmidzi no. 3800, Ibnu Hibban, dan al-Hakim; dan Syaikh Abani menyahihkannya di dalam *Shahih al-Jami'* no. 6429

29 HR. Ibnu Majah no. 3824; Syaikh Albani menyahihkannya di dalam *Shahih al-Jami'* no. 7820



Berharap mati syahid

Meminta terus-menerus dengan ikhlas agar dikaruniai oleh Allah ﷻ mati syahid di jalan-Nya, maka Allah ﷻ akan membangun rumah di Surga.

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ

“Siapa yang meminta kepada Allah mati syahid dengan jujur, niscaya Allah akan menyampaikannya ke tingkat (tempat tinggal) para syuhada walaupun ia meninggal dunia di atas kasurnya.”³⁰

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمته الله berkata, “Apabila seorang meminta kepada Allah ﷻ dan berkata ‘wahai Allah, sesungguhnya aku benar benar memohon kepada Engkau mati syahid di jalan-Mu’, mati syahid tidak ada kecuali dengan perang untuk meninggikan kalimat Allah ﷻ, maka Allah ﷻ mengetahui darinya kejujuran ucapan dan niat mereka, maka Allah ﷻ akan tempatkan di rumah-rumah syuhada, walaupun ia meninggal di

30 HR. Muslim no. 5039

atas tempat tidurnya.”³¹

31 *Syarh Riyadhushshalihin* 1/285



Rumah di Surga dibangun dengan bersabar

Allah ﷻ akan membangunkan rumah di Surga bagi orang yang mau bersabar ketika mendapatkan musibah seperti kematian anak dan keluarganya. Karenanya, kita tidak boleh bersedih hati dan putus asa ketika mendapatkan musibah, tetapi hendaknya *istirja'*, karena Allah ﷻ mengasihi dan menyayangi hamba yang bersabar. Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي. فَيَقُولُونَ نَعَمْ. فَيَقُولُ قَبَضْتُمْ ثَمْرَةَ فُؤَادِهِ. فَيَقُولُونَ نَعَمْ. فَيَقُولُ مَاذَا قَالَ عَبْدِي فَيَقُولُونَ حَمْدَكَ وَاسْتَرْجَع. فَيَقُولُ اللَّهُ ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ »

“Apabila meninggal anak seorang hamba (manusia), maka Allah ﷻ berkata pada malaikat-Nya, ‘Kalian telah mengambil nyawa hamba-Ku?’ Mereka menjawab, ‘Benar.’ Allah ﷻ berfirman lagi, ‘Kalian telah mencabut buah hatinya?’ Malaikat menjawab, ‘Benar.’ Lalu Allah ﷻ berkata, ‘Apa yang dikatakan hamba-Ku?’

Mereka menjawab, 'Mereka memuji-Mu dan mengucapkan Inna-lillahi wa'inna ilaihi raji'un.' Maka Allah ﷻ berfirman, 'Bangun-kan bagi hamba-Ku itu rumah di Surga dan beri nama rumah itu dengan Baitulhamdi (Rumah Pujian).'"³²

32 HR. Tirmidzi no. 1021 1037; disahkan oleh Syaikh Albani di dalam *Silsilah ash-Shahihah*: 1408



Rumah Surga dibangun dengan menjenguk saudaranya yang sakit

Tidak lama waktu yang dibutuhkan untuk menjenguk saudara kita yang sakit, tetapi Subhanallah, imbalannya dibangun oleh Allah ﷻ rumah di Surga. Dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعُودُ مُسْلِمًا غُدْوَةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ وَإِنْ عَادَهُ عَشِيَّةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ وَكَانَ لَهُ خَرِيفٌ فِي الْجَنَّةِ »

‘Tidaklah seorang muslim menjenguk (saudaranya) muslim yang sedang sakit di pagi hari melainkan tujuh puluh ribu malaikat akan berselawat kepadanya sampai sore hari. Dan apabila menjenguknya di sore hari maka tujuh puluh ribu malaikat akan berselawat kepadanya sampai pagi hari, dan ia akan mendapatkan kebun di Surga.’”³³

33 HR. Tirmidzi no. 3098, 3099, dan 3100; hadis ini disahihkan oleh Syaikh Albani di dalam kitab *Mawariduzhzhama’an* hlm. 182 no. 710

Dalam riwayat yang lain, mengunjungi saudaranya juga akan dibangun rumah di Surga. Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ عَادَ مَرِيضًا أَوْ زَارَ أَخَاهُ فِي اللَّهِ نَادَاهُ مُنَادٍ أَنْ طِبْتَ وَطَابَ مَمَشَاكَ
وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا »

“Barang siapa menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya muslim karena Allah, maka malaikat akan menyeru kepadanya, ‘Hidupmu adalah baik, dan baik pula langkahmu menuju akhirat, serta engkau telah menyiapkan rumah di Surga.’”³⁴

34 HR. Ibnu Majah no. 1443 dan Tirmidzi no. 2139; dihasankan oleh Syaikh Albani di dalam kitab *Mawariduzhzhama’an* hlm. 183 no. 712



Rumah di Surga dibangun dengan menjaga lisan

Hukum asal berdebat dalam agama adalah terlarang, kecuali jika dapat mendatangkan kemaslahatan, membantah syubhat, dan menegakkan kebenaran. Hal itu (perbolehan berdebat tersebut) pun jika dia ahli berdebat, dengan niat yang ikhlas dan ilmu yang memadai tentang apa yang diperdebatkan; jika tidak terwujud hal-hal di tersebut maka berdebat haram hukumnya. Tatkala perdebatan hanyalah sebagai ajang untuk menang-menangan, untuk menjatuhkan lawan, dan tidak mendatangkan kemaslahatan, maka lebih baik meninggalkan lawan debatnya dan semoga Allah ﷻ mengganti kesabarannya dengan rumah di Surga. Dari Abu Umamah رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَنَا زَعِيمٌ بَبَيْتٍ فِي رَبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ ».

“Aku menjamin sebuah rumah di Surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun mengandung kebenaran, aku

menjamin rumah di tengah Surga bagi orang yang meninggalkan kebohongan meskipun bercanda, dan rumah di lantai atas Surga bagi orang yang memperbaiki akhlaknya (sampai menjadi akhlak yang baik).”³⁵

35 HR. Abu Daud no. 4800, 4802; Syaikh Albani menyahihkannya di dalam *Shahihul Jami'*: 1464



Berdo'a ketika masuk pasar

Pasar tempat kita berbelanja, namun banyak juga godaannya. Akan tetapi, jika kita berdzikir pada saat masuk pasar, dengan memahami artinya dan mewujudkan dengan amalan yang saleh, Allah ﷻ akan membangunkan rumah di Surga.

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barang siapa ketika masuk pasar berdo'a:*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، يُحْيِي
وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

maka Allah akan tetapkan sejuta kebaikan dan menghapus darinya sejuta dosa serta dibangun baginya rumah di Surga.”³⁶

Demikianlah sebagian upaya membangun rumah abadi di Surga, semoga Allah ﷻ senantiasa memudahkan kita membangun rumah di Surga dengan pertolongan dan taufik-Nya. *Amin.*

36 HR. *Shahih Ibn Majah* no. 2226 dan dihasankan oleh Albani

Buku “Sudahkah Kita Membangun Rumah Abadi?” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc. mengingatkan pembaca agar tidak terlena dengan kesibukan membangun rumah megah di dunia yang sifatnya sementara, sementara melupakan rumah kekal di akhirat, yaitu di Surga. Penulis menegaskan bahwa rumah dunia hanya tempat singgah yang akan ditinggalkan ketika kematian datang, sedangkan rumah Surga adalah tempat tinggal abadi yang penuh kenikmatan sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur’an dan hadis Nabi ﷺ.

Untuk membangun rumah Surga, tidak diperlukan biaya materi, melainkan amal saleh yang tulus. Buku ini menjelaskan berbagai amal yang menjadi sebab didirikannya rumah di Surga, seperti iman dan Islam yang benar, membangun masjid, shalat berjamaah, menjaga wudhu, shalat sunnah Rawatib, shalat malam, shalat dhuha, membaca surat Al-Ikhlas, puasa, infak, memperbanyak dzikir, bersabar atas musibah, hingga menjenguk orang sakit dan menjaga lisan. Dengan dalil-dalil yang kuat, penulis memberikan panduan praktis agar seorang muslim lebih bersemangat menanam amal sebagai batu bata rumah abadi di Surga.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ السُّنَّاهِ